

# Pengaruh Financial Distress, Kompleksitas Operasi dan Auditor Switching Terhadap Audit Report Lag Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi

Napisah<sup>1</sup>, Regina Deia Soeparyono<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pamulang

<sup>1</sup>[dosen02500@unpam.ac.id](mailto:dosen02500@unpam.ac.id), <sup>2</sup>[dosen02761@unpam.ac.id](mailto:dosen02761@unpam.ac.id)

\*Corresponding Author

Diajukan : 9 Januari 2024

Disetujui : 20 Januari 2024

Dipublikasi : 1 Juli 2024

## ABSTRACT

*The aim of this research is to determine the influence of Financial Distress, Company Operational Complexity and Auditor Swithing on Audit Report Lag with Company Size as a moderating variable. The method used in this research is associative quantitative, using secondary data. The population of this research is food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period, namely 72 companies. With the research sample method using purposive sampling with six sample criteria, the total sample used was 19 companies so that the observations amounted to 95 data. Data analysis in this research uses descriptive statistical analysis, panel data regression model estimation, classical assumption testing, hypothesis testing and Moderated Regression Analysis (MRA) using eviews 10. The results of this research are that Financial Distress has an effect on Audit Report Lag, the complexity of company operations has no effect. on the Audit Report Lag, Auditor Swithing cannot influence the Audit Report Lag. And for the moderating variable, company size can only strengthen the relationship between company operational complexity and Audit Report Lag, while company size weakens the relationship between Financial Distress and Audit Report Lag, and company size weakens the relationship between Auditor Swithing and Audit Report Lag*

**Keywords:** *Audit Report Lag, Financial Distress, Complexity of Company Operations and Auditor Swithing, Firm Size*

## PENDAHULUAN

Audit delay atau disebut juga dengan audit report lag merupakan lamanya penyelesaian audit, semakin panjang audit report lag, maka akan berdampak pada lamanya penerbitan laporan keuangan auditan oleh auditor, sebaliknya semakin pendek rentang waktu antara tahun tutup buku dengan tanggal dalam laporan audit, maka semakin cepat publikasi laporan keuangan auditan diterbitkan dan terhindar dari sanksi yang diberikan oleh Bapepam (Rachmawati, 2019). Audit delay yang melewati batas waktu ketentuan akan berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Semakin cepat proses pengauditan laporan keuangan, maka semakin cepat pula waktu publikasi laporan keuangan dan sebaliknya (Parahyta & Herawaty, 2020).

Variabel pertama dalam pengaruh dari audit report lag adalah financial distress dimana artinya tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi, financial distress dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga kewajiban dalam kategori solvabilitas. Sebuah perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, namun dalam proses waktu yang berlangsung lama, dan dapat dilihat melalui tanda-tanda kebangkrutan (Himawan & Venda, 2020). Kesulitan keuangan

akan semakin meningkatkan risiko audit dan membuat auditor perlu melakukan prosedur pemeriksaan risiko sebelum dilakukannya proses audit yaitu pada tahap perencanaan, sehingga auditor akan lebih berhati-hati dan penyelesaian laporan keuangan menjadi lebih lama (Rahayu et al., 2021). Keterkaitan tersebut sejalan dengan penelitian dari (Parahyta & Herawaty, 2020) dan (Himawan & Venda, 2020) yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh terhadap audit report lag yang berarti Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya akan mendorong terjadinya Audit Report Lag sehingga laporan keuangan yang di audit dapat terbit dalam waktu lama. Dan tidak sejalan dengan penelitian (Rahayu et al., 2021), (Rachmawati, 2019) yang menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap audit report lag, Financial distress tidak berpengaruh terhadap audit report lag dikarenakan perusahaan ingin segera menyelesaikan laporan keuangan agar pasar mengetahui kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat segera mengambil langkah yang tepat apabila terjadi reaksi pasar yang negative. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori sinyal dikarenakan perusahaan tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki laporan keuangan, sehingga kondisi keuangan perusahaan yang buruk tidak berpengaruh terhadap lamanya proses audit laporan keuangan yang tentunya memperoleh pengawasan dari investor sehingga memiliki kemungkinan yang sama untuk menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu (Rahayu et al., 2021).

Faktor yang kedua yang mempengaruhi audit report lag adalah kompleksitas operasi perusahaan, Jumlah unit dan lokasi bagian perusahaan (cabang/anak perusahaan), dan juga keragaman lini produk dan pasarnya mempengaruhi seberapa kompleks operasional suatu perusahaan, Seberapa banyak anak perusahaan yang dimiliki dapat mengindikasikan tingkat kompleksitas operasional suatu perusahaan (Nurjanah et al., 2022). perusahaan dengan banyak anak perusahaan menandakan bahwa kompleksitas operasinya semakin tinggi yang menyebabkan ruang lingkup pemeriksaan audit menjadi lebih luas, kondisi tersebut condong membuat waktu yang auditor perlukan dalam menyelesaikan audit menjadi lebih lama (Ariningtyastuti & Rohman, 2021). Berkaitan dengan teori keagenan (agency theory) yaitu semakin kompleks operasional suatu perusahaan dan semakin banyak pengungkapan informasi perusahaan maka biaya agensi akan mengalami peningkatan, sehingga proses audit yang dialami oleh auditor menjadi berkepanjangan, Akibatnya, perusahaan dengan operasional yang kompleks lebih membutuhkan durasi yang lebih lama dalam proses perampungan audit oleh auditor. Karena seluruh transaksi terpaut dengan anak perusahaan juga harus diperiksa oleh auditor (Nurjanah et al., 2022). Dari pemaparan dan teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2019) dan (Adam et al., 2022), yang menunjukkan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap audit report lag. Dan tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Butarbutar & Hadiprajitno, 2017) (Nurjanah et al., 2022) (Ariningtyastuti & Rohman, 2021), yang menyebutkan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit report lag yang berarti perusahaan dengan operasional kompleks secara alami akan menggunakan jasa KAP yang dilengkapi sumber daya yang cukup banyak serta reputasi baik untuk mengaudit laporan keuangan auditan mereka sehingga dapat dipublikasikan dengan tepat waktu. Saat mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut, auditor akan menyesuaikan sumber daya yang akan digunakan agar proses audit tetap sesuai jadwal. Selain itu, auditor juga mengatur rencana audit dengan efisien, memilih auditor yang kompeten dan memuhi syarat, dan menggunakan sumber daya manusia yang memadai untuk merampungkan proses audit. Akibatnya, kompleksitas operasional tidak mempengaruhi berapa lama waktu yang dilalui auditor dalam penyelesaian tugas auditnya (Nurjanah et al., 2022). Atau hal ini juga disebabkan karena sistem pengendalian internal yang seharusnya mengawasi keseluruhan perusahaan tidak berjalan seperti seharusnya (Butarbutar & Hadiprajitno, 2017).

Faktor lain yang berasal dari faktor eksternal yang juga berkaitan dengan audit delay yaitu adanya auditor switching. Auditor switching (pergantian auditor) merupakan putusannya hubungan perusahaan dengan auditor mereka yang lama yang kemudian digantikan dengan auditor yang baru. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Peraturan tersebut mengatur tentang adanya pembatasan penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut. Sementara

itu pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit terhadap risiko atas penggunaan jasa dari KAP yang sama secara berturut-turut dalam kurun waktu yang cukup panjang. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang sama. Jika perusahaan mengalami pergantian auditor, akan butuh waktu bagi auditor baru untuk mengidentifikasi karakteristik usaha klien dan sistem yang digunakan di perusahaan tersebut. Selain itu, auditor baru juga harus berkomunikasi dengan auditor terdahulu dan manajer perusahaan untuk memperoleh informasi mengenai transaksi-transaksi perusahaan sehingga hal-hal tersebut menyita waktu auditor dalam melaksanakan proses auditnya (Widhiasiari & Budiarta, 2016). Perusahaan yang mengganti auditor akan membutuhkan waktu yang lama untuk memahami bagaimana karakteristik serta sistem yang ada di perusahaan tersebut sehingga waktu yang dibutuhkan untuk melakukan audit tergolong lama. Hal ini membuktikan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh positif terhadap audit delay dan sejalan dengan penelitian oleh (Iqra, 2017). Terdapat hasil yang berbeda dengan penelitian oleh (Widhiasiari & Budiarta, 2016), (Puspitasari & Sudjiman, 2022) dan (Rachmawati, 2019) mengungkapkan bahwa auditor switching tidak berpengaruh terhadap audit report lag hal ini dikarenakan pergantian auditor tidak menjamin ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Lamanya proses audit tidak dipengaruhi oleh pergantian auditor, hal ini dikarenakan pergantian auditor bisa dilakukan jauh sebelum tahun tutup buku berakhir. Auditor baru dapat mengatur waktu mereka untuk memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien dari awal sehingga tidak dapat mempengaruhi proses audit (Widhiasiari & Budiarta, 2016).

Suatu perusahaan dapat dikategorikan kedalam perusahaan besar, kecil dan menengah. Firm size atau ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan atau entitas dengan berbagai cara, salah satunya dinyatakan dalam total asset yang dimilikinya (Firmansyah & Amanah, 2020). Perusahaan yang memiliki skala lebih besar cenderung memiliki permintaan penyampaian informasi yang lebih tinggi dan relevan terhadap public dibandingkan dengan perusahaan berskala lebih kecil. Permintaan yang tinggi akan penyampaian pelaporan keuangan ini memungkinkan timbulnya kepercayaan atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh entitas tersebut. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga mampu untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya system pengendalian internal yang baik maka akan mengurangi pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor, Perusahaan besar juga cenderung untuk mendorong auditor eksternal untuk menyelesaikan pekerjaan audit untuk menjaga kepercayaan pemakai laporan keuangan perusahaan tersebut (Butarbutar & Hadiprajitno, 2017). Hal ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap audit delay yang didukung oleh (Fanny et al., 2019). Sebaliknya hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap audit report lag (Parahyta & Herawaty, 2020), (Rahayu et al., 2021) (Firmansyah & Amanah, 2020) dan (Widhiasiari & Budiarta, 2016). Berdasarkan Standar Audit (SA) yang berlaku efektif untuk periode yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2013, SA 700 paragraf A25-A26 menyebutkan bahwa laporan audit harus menyatakan bahwa audit dilaksanakan berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia ("IAPI"). Ini berarti bahwa auditor dituntut untuk bersikap profesional dan memenuhi standar audit yang telah ditetapkan oleh IAPI dalam mengerjakan pekerjaan auditnya tanpa melihat besar kecilnya perusahaan yang diaudit. Selain itu, setiap perusahaan juga diawasi oleh regulator, investor dan berbagai pihak lain sehingga perusahaan dengan total aset besar maupun kecil memiliki peluang yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Parahyta & Herawaty, 2020), menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating dan hasilnya semua dapat memperkuat hubungan dari hubungan financial distress, profitabilitas, dan audit tenure terhadap audit report lag. Ukuran perusahaan umumnya tidak akan mempengaruhi selesainya laporan keuangan auditan karena hal tersebut bergantung pada kompleksitas yang dimiliki masing-masing perusahaan. Kesulitan keuangan pun dapat terjadi kepada perusahaan apapun sehingga akan tetap terjadi pada perusahaan dengan ukuran apapun. Penelitian ini bertujuan akan mengetahui apakah jika salah satu variabel independennya diganti menjadi kompleksitas operasi perusahaan dan auditor switching, maka ukuran perusahaan akan bisa memperkuat hubungan terhadap audit report lag.

Perumusan masalah dalam penelitian ini ada 6 yaitu: Apakah financial distress berpengaruh terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di BEI ?. Apakah Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di BEI ?. Apakah auditor switching berpengaruh terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di BEI ?. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan financial distress terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di BEI?. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan kompleksitas operasi perusahaan terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di BEI?. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan auditor switching terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di BEI?.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini ada 6 yaitu: Untuk menguji secara empiris pengaruh financial distress terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Untuk menguji secara empiris pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Untuk menguji secara empiris pengaruh auditor switching terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan financial distress terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan kompleksitas operasi perusahaan terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan auditor switching terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Hipotesis pada penelitian ini ada 6 yaitu: H1: Diduga Financial distress berpengaruh positif terhadap Audit Report Lag. H2 : Diduga Kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap audit report lag. H3: Diduga Auditor Switching berpengaruh terhadap Audit Report Lag. H4: Diduga financial distress berpengaruh terhadap audit report lag dengan ukuran perusahaan sebagai variable pemoderasi. H5: Diduga kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap audit report lag dengan ukuran perusahaan sebagai variable pemoderasi. H6: Diduga auditor switching berpengaruh terhadap audit report lag dengan ukuran perusahaan sebagai variable pemoderasi

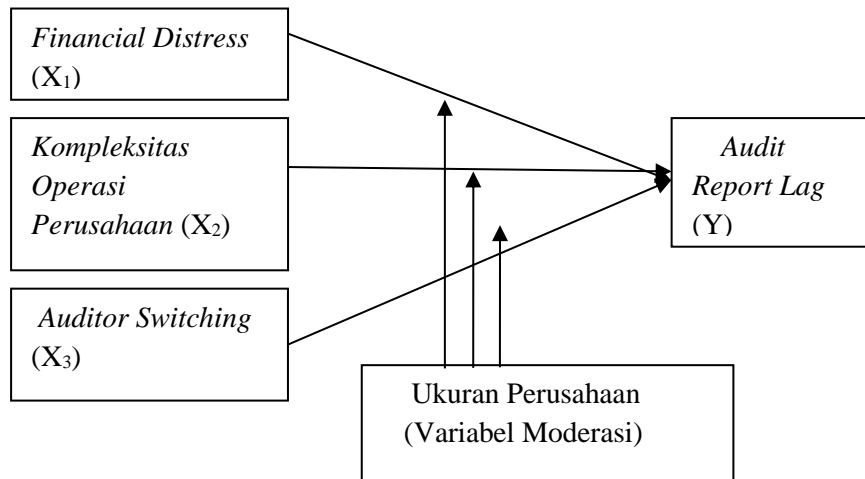
## STUDI LITERATUR

### Penelitian Terdahulu

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori agensi menjelaskan mengenai teori keagenan yang sering digunakan perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis. (Jensen & Meckling, 1976), mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu orang atau lebih (principal) melibatkan orang lain (agent) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal dan melimpahkan beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada agent. Akan tetapi, hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara principal dan agent. Hal ini disebabkan karena kedua pihak dalam hubungan tersebut adalah sama-sama pencari keuntungan, maka terdapat kemungkinan bahwa agent tidak akan selalu mengambil tindakan yang selalu menguntungkan principal. Untuk menjembatani kepentingan antara principal dengan agent dan meminimalkan timbulnya asimetri informasi, maka perlu adanya auditor yang akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (opini) atas kebenaran penyajian laporan keuangan tersebut. Dengan dilakukannya audit dan dikeluarkannya laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor maka dapat meyakinkan pihak principal dalam pembuatan keputusan (Himawan & Venda, 2020). Selain teori agency penelitian ini juga menggunakan teori sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio financial distress maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan dan akan menambah

lamanya waktu penyelesaian audit. Pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini sehingga akan memakan waktu lebih banyak dan itu akan memberikan bad news atau sinyal negative kepada pemegang saham atau calon investor (Sari et al., 2019). Semakin baiknya sistem pengendalian internal perusahaan besar sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan (Fanny et al., 2019). Sehingga perusahaan besar dengan meminimalkan audit delay maka akan memberikan sinyal positif bagi investor dan calon investor karena dirasa perusahaan tersebut memiliki pengendalian internal yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori diatas maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran  
Sumber : Data diolah Peneliti

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya akan mendorong terjadinya Audit Report Lag sehingga laporan keuangan yang di audit dapat terbit dalam waktu lama. Nopayanti dan Ariyanto menyatakan bahwa Financial Distress memiliki pengaruh positif pada ARL.

H1: Diduga Financial Distress berpengaruh positif terhadap Audit Report Lag

Pengaruh Kompleksitas terhadap Audit Report Lag

Kompleksitas operasi sangat tergantung terhadap total serta unit operasi sebuah perusahaan tersebut. Che-Ahmad & Abidin (2009) menyatakan, perusahaan dengan banyak anak perusahaan menandakan bahwa kompleksitas operasinya semakin tinggi yang menyebabkan ruang lingkup pemeriksaan audit menjadi lebih luas. Kondisi tersebut condong membuat waktu yang auditor perlukan dalam menyelesaikan audit menjadi lebih lama. Berdasar pada penelitian Ariyani & Budiarta (2014) serta Fitriyani et al (2015) kompleksitas operasi memberikan pengaruh secara positif pada Audit Report Lag. Hasil pengujian tersebut menjadi dasar perumusan hipotesis yaitu :

H2 : Diduga Kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap Audit Report Lag

Pengaruh Auditor Swithing terhadap Audit Report Lag

Audit Report Lag merupakan rentang waktu yang digunakan dalam menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan yang diukur sejak tanggal tutup buku tahunan perusahaan yakni 31 desember hingga tanggal laporan audit ditandatangani oleh auditor. Auditor hanya mempunyai waktu paling lama 90 hari untuk melakukan pemeriksaan sebelum laporan keuangan tersebut dipublikasikan ke OJK. Kerumitan pada proses audit yang dialami oleh auditor mempengaruhi lamanya Audit Report Lag. Penelitian yang dilakukan oleh Yunisha (2021), imenyatakan bahwa auditor swithing berpengaruh positif terhadap audit ireport lag karena perusahaan iyang melakukan Auditor Swithing belum bisa memilih manakah auditor yang professional dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga dapat menyebabkan tidak tepatnya proses pemeriksaan laporan keuangan perusahaan klien. Hasil yang sama juga di dapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Pinatih dan Sukartha (2017), yang menunjukkan bahwa Auditor Swithing berpengaruh signifikan terhadap audit reportlag. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat

disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang ada dalam penelitian ini adalah:

H3: Diduga Auditor Swithing berpengaruh terhadap Audit Report Lag.

Ukuran perusahaan adalah pengklasifikasian skala perusahaan yang didasarkan dari perusahaan besar atau perusahaan kecil yang ditentukan dari total aset, kapitalisasi pasar atau tingkat perputaran. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga mampu untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya system pengendalian internal yang baik maka akan mengurangi pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor (Naser & Nuseibeh, 2008). Perusahaan besar juga cenderung untuk mendorong auditor eksternal untuk menyelesaikan pekerjaan audit untuk menjaga kepercayaan pemakai laporan keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan konsep yang dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Diduga Financial Distress berpengaruh terhadap Audit Report Lag dengan ukuran perusahaan sebagai variable pemoderasi

Ukuran perusahaan adalah pengklasifikasian skala perusahaan yang didasarkan dari perusahaan besar atau perusahaan kecil yang ditentukan dari total aset, kapitalisasi pasar atau tingkat perputaran. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga mampu untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan. kompleksitas operasi perusahaan terhadap Audit Report Lag. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga mampu untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya system pengendalian internal yang baik maka akan mengurangi pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor (Naser & Nuseibeh, 2008). Perusahaan dengan banyak anak perusahaan menandakan bahwa kompleksitas operasinya semakin tinggi yang menyebabkan ruang lingkup pemeriksaan audit menjadi lebih luas, kondisi tersebut condong membuat waktu yang auditor perlukan dalam menyelesaikan audit menjadi lebih lama (Ariningtyastuti & Rohman, 2021). Maka jika perusahaan besar dengan anak perusahaan yang banyak jika pengendalian internalnya tetap baik maka pasti akan mempengaruhi ruang lingkup pemeriksaan dengan minim, dan jika pengendalian internal nya kurang baik pasti akan mempengaruhi luas pemeriksaannya:

H5: Diduga kompleksitas opsai perusahaan berpengaruh terhadap Audit Report Lag dengan ukuran perusahaan sebagai variable pemoderasi

Perusahaan yang besar ataupun kecil tidak akan mempengaruhi keputusan suatu perusahaan dalam memilih auditor dan besar kecilnya perusahaan jika pengendaliannya tidak baik maka lingkup pemeriksaan akan semakin luas. Pergantian auditor menjamin ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Lamanya proses audit dipengaruhi oleh pergantian auditor, hal ini dikarenakan pergantian auditor bisa dilakukan jauh sebelum tahun tutup buku berakhir. Auditor baru dapat mengatur waktu mereka untuk memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien dari awal sehingga tidak dapat mempengaruhi proses audit (Widhiarsari & Budiarta, 2016).

H6: Diduga Auditor Swithing berpengaruh terhadap Audit Report Lag dengan ukuran perusahaan sebagai variable pemoderasi

### METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Rumus	Skala
<b>Variabel Dependen (Y)</b>	<b>Audit Report Lag</b> Lag = Tanggal terbit laporan audit – tanggal terbit laporan keuangan	Nominal
<b>Variabel Independen (X)</b>	<b>Financial Distress (X1)</b> $Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$	Rasio

<b>Kompleksitas Oeprasi Perusahaan (X2)</b>	Nominal
$Komplek = \sum Anak\ perusahaan$	
<b>Auditor Swithing (Pergantian Auditor) (X3)</b>	Dummy
Switch = Jika perusahaan klien melakukan pergantian auditor, maka diberi nilai 1. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor, maka akan diberi nilai 0	
<b>Variabel Moderating</b>	Rasio
<b>Ukuran Perusahaan</b>	$Size = Ln\ Asset$

Sumber: Data diolah Peneliti

Data penelitian ini adalah data sekunder, dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan makanan dan minuman tahun 2018-2022 yang telah dipublikasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat diperoleh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya data-data tersebut merupakan variabel-variabel yang diolah menggunakan program statistik seperti microsoft office excel 2010, dan digunakan untuk menganalisa melalui pendekatan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program software EViews 10.0. Pengujian signifikansi analisis regresi linier berganda dengan data panel menggunakan EViews 10.0 sebagai program pengolahan datanya

## HASIL

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan. Objek pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 yang dapat dihitung dan dianalisa mengenai *Financial Distress*, kompleksitas usaha, *Auditor Swithing* dan *Audit Report Lag* dan Ukuran Perusahaan pada masing-masing perusahaan dan memperoleh sebanyak 25 sampel penelitian dimana pengambilan sampel tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan pemilihan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Kriteria Sampel**

No	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		72
2.	Perusahaan makanan dan minuman yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022	(21)	51
3.	Perusahaan makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap tahun 2018-2022	(5)	46
5.	Perusahaan makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2018-2022	(16)	30
6.	Perusahaan makanan dan minuman yang melaporkan semua variable yang dibutuhkan (tidak memiliki entitas anak)	(5)	25
<b>Total Sampel</b>			<b>25</b>
<b>Data outlier</b>			<b>(6)</b>
<b>Data digunakan</b>			<b>19</b>
<b>Periode Penelitian 2018-2022</b>			<b>5 Tahun</b>
<b>Total data yang dapat diolah = tahun pengamatan x sampel</b>			<b>95</b>

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

**Deskripsi Sampel**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dimana sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3. Daftar Sampel Perusahaan**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ANJT	PT Austindo Nusantara Jaya, Tbk
2	AALI	PT Astra Agro Lestari, Tbk
3	BISI	PT Bisi International, Tbk
4	DLTA	PT Delta Jakarta, Tbk
5	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara, Tbk
6	FISH	PT Fks Multi Agro, Tbk
7	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada, Tbk
8	ICBP	PT Indofood Cbp Sukses Makmur, Tbk
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk
10	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk
11	LSIP	PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk
12	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia, Tbk
13	MYOR	PT Mayora Indah, Tbk
14	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk
15	SKBM	PT Sekar Bumi, Tbk
16	SKLT	PT Sekar Laut, Tbk
17	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources, Tbk
18	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana, Tbk
19	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

**Statistik Deskriptif**

**Tabel 4 Tabel Analisis Deskriptif**

	LAG	FD	KOMPLEKS	SWITCH	SIZE
Mean	78.43158	3.605324	17.57895	0.452632	29.71548
Median	81.00000	2.909951	10.00000	0.000000	29.62930
Maximum	118.0000	9.837239	117.0000	1.000000	32.82638
Minimum	46.00000	1.070595	1.000000	0.000000	27.33972
Std. Dev.	16.98664	2.127332	23.25372	0.500392	1.419648
Skewness	-0.006315	1.227535	2.462027	0.190330	0.188227
Kurtosis	2.410339	3.640332	9.277739	1.036225	2.369806
Jarque-Bera	1.376944	25.48136	251.9729	15.83853	2.132996
Probability	0.502343	0.000003	0.000000	0.000364	0.344212
Sum	7451.000	342.5058	1670.000	43.00000	2822.971
Sum Sq. Dev.	27123.31	425.4011	50829.16	23.53684	189.4477
Observations	95	95	95	95	95

Sumber: Data diolah Eviews 10

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan deskriptif masing-masing variabel ialah sebagai berikut:





- 1) *Audit Report Lag (Y)*  
*Audit Report Lag* merupakan lamanya penyelesaian audit, semakin panjang *Audit Report Lag*, maka akan berdampak pada lamanya penerbitan laporan keuangan auditan oleh auditor, sebaliknya semakin pendek rentang waktu antara tahun tutup buku dengan tanggal dalam laporan audit, maka semakin cepat publikasi laporan keuangan auditan diterbitkan dan terhindar dari sanksi yang diberikan oleh Bapepam (Rachmawati, 2019). Hasil menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 16.98664 lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) 78.43158, hal ini menunjukkan bahwa harga saham bersifat homogen yang artinya sebaran data kurang beragam atau mendekati dari rata-rata. Diketahui nilai tertinggi (maximum) 118.0000 terjadi pada perusahaan Bisi International Tbk ditahun 2020 lalu nilai terendah (minimum) sebesar 46.00000 terjadi pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk ditahun 2018.
- 2) *Financial Distress*  
Tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi, *Financial Distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga kewajiban dalam kategori solvabilitas. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi 2.127332 lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) 3.605324, yang artinya FD bersifat homogen atau sebaran data tidak beragam. Nilai tertinggi (maksimum) 9.837239 terjadi pada Delta Djakarta Tbk tahun 2019. lalu nilai terendah (minimum) 1.070595 terjadi pada Dharma Satya Nusantara, Tbk 2019.
- 3) *Kompleksitas Operasi Perusahaan*  
Jumlah unit dan lokasi bagian perusahaan (cabang/anak perusahaan), dan juga keragaman lini produk dan pasarnya mempengaruhi seberapa kompleks operasional suatu perusahaan. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi 23.25372 lebih besar dari nilai rata-rata (mean) 17.57895, yang artinya KOMPLEKS bersifat heterogen yang artinya sebaran data semakin beragam atau jauh dari rata-rata. Nilai tertinggi (maksimum) 117.0000 terjadi pada Indofood Sukses Makmur Tbk. Tahun 2020 lalu nilai terendah (minimum) 1.0000 terjadi pada Delta Djakarta Tbk 2018-2022 dan Nippon Indosari Corpindo, Tbk 2021-2022.
- 4) *Auditor Swithing*  
*Auditor Swithing* (pergantian auditor) merupakan putusnya hubungan perusahaan dengan auditor mereka yang lama yang kemudian digantikan dengan auditor yang baru, berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi 0.500392 lebih besar dari nilai rata-rata (mean) 0.452632, yang artinya SWITCH bersifat heterogen yang artinya sebaran data semakin beragam atau jauh dari rata-rata. Nilai tertinggi (maksimum) 1, lalu nilai terendah (minimum) 0.000000 karena variable ini diukur dengan dummy.
- 5) *Ukuran Perusahaan*  
Firm size atau ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan atau entitas dengan berbagai cara, salah satunya dinyatakan dalam total asset yang dimilikinya, berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi 1.41964 lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) 29.71548, yang artinya SIZE bersifat homogen atau sebaran data tidak beragam. Nilai tertinggi (maksimum) 32.82638 terjadi pada Indofood Sukses Makmur Tbk ditahun 2022 lalu nilai terendah (minimum) 27.33972 terjadi pada Sekar Laut Tbk ditahun 2018.

**Model Regresi Data Panel****Common Effect Model (CEM)****Tabel 5. Common Effect Model (CEM)**

Dependent Variable: LAG

Method: Panel Least Squares

Date: 12/06/23 Time: 11:08

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 19

Total panel (balanced) observations: 95



Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	79.22531	4.357773	18.18023	0.0000
FD	1.009530	0.865303	1.166678	0.2464
KOMPLEKS	-0.137234	0.079607	-1.723894	0.0881
SWITCH	-4.464961	3.423727	-1.304123	0.1955
R-squared	0.091054	Mean dependent var		78.43158
Adjusted R-squared	0.061089	S.D. dependent var		16.98664
S.E. of regression	16.45962	Akaike info criterion		8.480890
Sum squared resid	24653.63	Schwarz criterion		8.588422
Log likelihood	-398.8423	Hannan-Quinn criter.		8.524341
F-statistic	3.038645	Durbin-Watson stat		0.616223
Prob(F-statistic)	0.033032			

Sumber: Data diolah Eviews 10

Tabel diatas menunjukkan *Common Effect Model* (CEM) memiliki nilai konstanta sebesar 79.22531, nilai koefisien FD sebesar 1.009530, nilai koefisien KOMPLEKS sebesar -0.137234, nilai koefisien SWITCH sebesar -4.464961.

**Fixed Effect Model (FEM)**

**Tabel 6. Fixed Effect Model (FEM)**

Dependent Variable: LAG

Method: Panel Least Squares

Date: 12/06/23 Time: 11:08

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 19

Total panel (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	94.74873	5.903110	16.05064	0.0000
FD	-4.174874	1.524513	-2.738497	0.0078
KOMPLEKS	-0.057696	0.127483	-0.452574	0.6522
SWITCH	-0.554861	1.946394	-0.285071	0.7764

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.786364	Mean dependent var		78.43158
Adjusted R-squared	0.724907	S.D. dependent var		16.98664
S.E. of regression	8.909380	Akaike info criterion		7.411827
Sum squared resid	5794.524	Schwarz criterion		8.003251
Log likelihood	-330.0618	Hannan-Quinn criter.		7.650806
F-statistic	12.79534	Durbin-Watson stat		2.111834
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah Eviews 10

Tabel diatas menunjukkan *Fixed Effect Model* (FEM) memiliki nilai konstanta sebesar 94.74873, nilai koefisien FD sebesar -4.174874, nilai koefisien KOMPLEKS sebesar -0.057696, nilai koefisien SWITCH sebesar -0.554861.



**Random Effect Model (REM)**

**Tabel 7. Random Effect Model (REM)**

Dependent Variable: LAG

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/06/23 Time: 11:08

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 19

Total panel (balanced) observations: 95

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	86.30539	5.514619	15.65029	0.0000
FD	-1.369836	1.096744	-1.249002	0.2149
KOMPLEKS	-0.145193	0.096307	-1.507617	0.1351
SWITCH	-0.845628	1.931908	-0.437717	0.6626

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		12.90413	0.6772
Idiosyncratic random		8.909380	0.3228

Weighted Statistics			
R-squared	0.036194	Mean dependent var	23.13931
Adjusted R-squared	0.004420	S.D. dependent var	9.359921
S.E. of regression	9.339210	Sum squared resid	7937.097
F-statistic	1.139122	Durbin-Watson stat	1.651444
Prob(F-statistic)	0.337604		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.004607	Mean dependent var	78.43158
Sum squared resid	27248.26	Durbin-Watson stat	0.481046

Sumber: Data diolah Eviews 10

Tabel diatas menunjukkan *Random Effect Model* (REM) memiliki nilai konstanta sebesar 86.30539, nilai koefisien FD sebesar -1.369836, nilai koefisien KOMPLEKS sebesar -0.145193, nilai koefisien SWITCH sebesar -0.845628.

**Pemilihan Model Regresi Data Panel**

**Uji Chow**

**Tabel 8. Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.199381	(18,73)	0.0000
Cross-section Chi-square	137.561005	18	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews 10



Berdasarkan hasil Uji Chow diatas, nilai probabilitas cross section F adalah  $0.000 \leq 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

**Uji Hausman**

**Tabel 9. Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.992353	3	0.0074

Sumber: Data diolah Eviews 10

Berdasarkan hasil uji hausman diatas, nilai probabilitas cross-section sebesar  $0.0074 \leq 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

**Uji LM**

Karena kedua uji chow dan uji hausman sudah terpilih *Fixed Effect Model* (FEM) yang mengalahkan *random effect model* dan *common effect model* maka tidak diperlukan uji LM.

**Kesimpulan Model**

**Tabel 10. Kesimpulan Model**

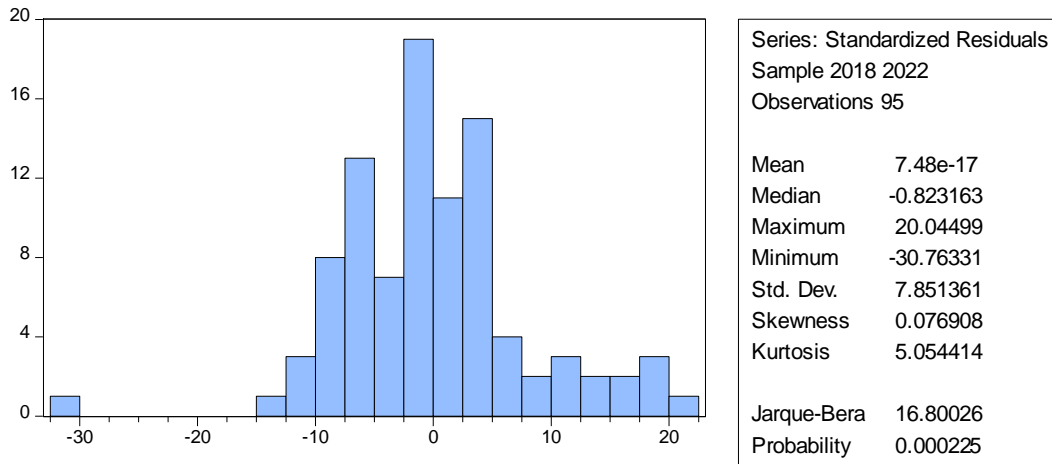
NO.	MODEL REGRESI	PENGUJIAN	HASIL
1	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2	Uji Hausman	FEM vs REM	FEM

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Hasil pengujian dua model diatas dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM), maka langkah selanjutnya adalah melakukan regresi berganda dengan *Fixed Effect Model*.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**



**Gambar 2. Uji Normalitas**  
Sumber: Data diolah Eviews 10

Gambar diatas terlihat bahwa nilai probabilitas sebesar  $0.000225 < 0.05$  yang berarti bahwa data terdistribusi tidak normal yang artinya asumsi klasik pada uji normalitas terpenuhi, dikarenakan data diatas 30 sudah dianggap normal. Jika yang diperoleh regresi data panel dengan model FEM, maka data dianggap normal.

**Uji Multikolinearitas**

**Tabel 11. Uji Multikolinearitas**

	FD	KOMPLEKS	SWITCH
FD	1	-0.379813	0.029853
KOMPLEKS	-0.379813	1	0.109807
SWITCH	0.029854	0.109807	1

Sumber: Data diolah Eviews 10

Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai  $< 1$  hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinearitas satu sama lain karena hasil kurang dari 1.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 12. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.657519	Prob. F(3,91)	0.5803
Obs*R-squared	2.015571	Prob. Chi-Square(3)	0.5692
Scaled explained SS	1.314645	Prob. Chi-Square(3)	0.7257

Sumber: Data diolah Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas nilai probabilitas obs\*R-squared sebesar  $0.5692 > 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 13. Uji Autokorelasi**

R-squared	0.786364	Mean dependent var	78.43158
Adjusted R-squared	0.724907	S.D. dependent var	16.98664
S.E. of regression	8.909380	Akaike info criterion	7.411827
Sum squared resid	5794.524	Schwarz criterion	8.003251
Log likelihood	-330.0618	Hannan-Quinn criter.	7.650806
F-statistic	12.79534	Durbin-Watson stat	2.111834
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah Eviews 10

Dw : 2.111834

Du : 1.7316

Dl : 1.6015

4-DU= 4-1.7316=2,2684

Du < d < 4-du

1.7316 < 2.111834 < 2,2684

Berdasarkan tabel dan perhitungan rumus Du < d < 4-du diatas dapat dilihat nilai Durbin-Watson sebesar  $1.7316 < 2.111834 < 2,2684$ . sehingga tidak terjadi masalah autokorelasi pada penelitian ini.

**Pengujian Hipotesis (Uji t)**

Nilai t table = 1.98609

Jumlah variable = 3

Jumlah observasi = 95

Taraf sig = 0.05

Df = 95-3= 92

$$lag = \alpha + \beta_1FD + \beta_2KOMPLEKS + \beta_3SWITCH + e$$

**Tabel 14. Pengujian Hipotesis (Uji t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	94.74873	5.903110	16.05064	0.0000
FD	-4.174874	1.524513	-2.738497	0.0078
KOMPLEKS	-0.057696	0.127483	-0.452574	0.6522
SWITCH	-0.554861	1.946394	-0.285071	0.7764

Sumber: Data diolah Eviews 10

Berdasarkan hasil uji T dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* (FD) memiliki nilai t hitung sebesar 4.174874 > 1.98609 dan nilai signifikan sebesar 0.0078 dimana nilai 0.0078 < 0,05. Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, maka H0 ditolak Ha diterima. Kompleksitas Operasi Perusahaan (KOMPLEKS) memiliki nilai t hitung sebesar 0.452574 > 1.98609 dan nilai signifikan sebesar 0.6522 dimana nilai 0.6522 > 0,05. Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa Kompleksitas Operasi Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, maka H0 diterima Ha ditolak. *Auditor Swithing* (SWITCH) memiliki nilai t hitung sebesar 0.285071 > 1.98609 dan nilai signifikan sebesar 0.7764 dimana nilai 0.7764 > 0,05. Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa *Auditor Swithing* tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, maka H0 diterima Ha ditolak

**Koefisien Determinasi**

**Tabel 15. Koefisien Determinasi**

R-squared	0.786364
Adjusted R-squared	0.724907
S.E. of regression	8.909380
Sum squared resid	5794.524
Log likelihood	-330.0618
F-statistic	12.79534
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah Eviews 10

Hasil pengujian menggunakan koefisien determinasi nilai Adjusted R-squared yaitu sebesar 0.724907. Artinya 72,49% *Audit Report Lag* dipengaruhi *Financial Distress*, kompleksitas operasional perusahaan, *Auditor Swithing* dan ukuran perusahaan, sisanya 27,51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Analisis Regresi Moderasi**

**Tabel 16. Analisis Regresi Moderasi**

Dependent Variable: LAG

Method: Panel Least Squares

Date: 12/06/23 Time: 11:18

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 19

Total panel (balanced) observations: 95



Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	68.63731	93.94946	0.730577	0.4670
FD	27.81366	22.26178	1.249391	0.2149
KOMPLEKS	-5.816364	2.054551	-2.830966	0.0058
SWITCH	-53.61546	69.60577	-0.770273	0.4432
SIZE	0.670443	3.240857	0.206872	0.8366
FD*SIZE	-0.956591	0.772126	-1.238905	0.2187
KOMPLEKS*SIZE	0.175984	0.064028	2.748558	0.0073
SWITCH*SIZE	1.635349	2.339768	0.698937	0.4865
R-squared	0.206846	Mean dependent var		78.43158
Adjusted R-squared	0.143029	S.D. dependent var		16.98664
S.E. of regression	15.72500	Akaike info criterion		8.428832
Sum squared resid	21512.97	Schwarz criterion		8.643896
Log likelihood	-392.3695	Hannan-Quinn criter.		8.515734
F-statistic	3.241231	Durbin-Watson stat		0.725486
Prob(F-statistic)	0.004200			

Sumber: Data diolah Eviews 10

Tabel uji MRA yaitu regresi moderasi yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah variabel pemoderasi akan memperlemah atau memperkuat hubungan Antara variabel independent dan variabel dependent. Interaksi hubungan antara FD\*Size memiliki nilai *probability* sebesar 0.2187 > 0.05. Dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memoderasi hubungan antara *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*. Interaksi hubungan antara KOMPLESK\*SIZE memiliki nilai *probability* sebesar 0.0073 < 0.05. Dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara kompleksitas operasi perusahaan terhadap *Audit Report Lag*. Interaksi hubungan antara Switch\*Size memiliki nilai *probability* sebesar 0.4865 > 0.05. Dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memoderasi hubungan antara *Auditor Swithing* terhadap *Audit Report Lag*.

### PEMBAHASAN

#### Pengaruh Financial Distress terhadap Audit Report Lag

*Financial Distress* (FD) memiliki nilai t hitung sebesar 4.174874 > 1.98609 dan nilai signifikan sebesar 0.0078 dimana nilai 0.0078 < 0,05. Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, maka H0 ditolak Ha diterima. *Financial Distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga kewajiban dalam kategori solvabilitas. Kesulitan keuangan akan semakin meningkatkan risiko audit dan membuat auditor perlu melakukan prosedur pemeriksaan risiko sebelum dilakukannya proses audit yaitu pada tahap perencanaan, sehingga auditor akan lebih berhati-hati dan penyelesaian laporan keuangan menjadi lebih lama (Rahayu et al., 2021). Keterkaitan tersebut sejalan dengan penelitian dari (Parahyta & Herawaty, 2020) dan (Himawan & Venda, 2020) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* yang berarti Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya akan mendorong terjadinya *Audit Report Lag* sehingga laporan keuangan yang di audit dapat terbit dalam waktu lama. Dan tidak sejalan dengan penelitian (Rahayu et al., 2021), (Rachmawati, 2019) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

#### Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Audit Report Lag

Kompleksitas Operasi Perusahaan (KOMPLEKS) memiliki nilai t hitung sebesar 0.452574 > 1.98609 dan nilai signifikan sebesar 0.6522 dimana nilai 0.6522 > 0,05. Hal ini memiliki arti

secara parsial bahwa Kompleksitas Operasi Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil penelitian ini Kompleksitas Operasi Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Butarbutar & Hadiprajitno, 2017) (Nurjanah et al., 2022) (Ariningtyastuti & Rohman, 2021), yang menyebutkan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* yang berarti perusahaan dengan operasional kompleks secara alami akan menggunakan jasa KAP yang dilengkapi sumber daya yang cukup banyak serta reputasi baik untuk mengaudit laporan keuangan auditan mereka sehingga dapat dipublikasikan dengan tepat waktu. Saat mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut, auditor akan menyesuaikan sumber daya yang akan digunakan agar proses audit tetap sesuai jadwal. Selain itu, auditor juga mengatur rencana audit dengan efisien, memilih auditor yang kompeten dan memuhi syarat, dan menggunakan sumber daya manusia yang memadai untuk merampungkan proses audit. Akibatnya, kompleksitas operasional tidak mempengaruhi berapa lama waktu yang dilalui auditor dalam penyelesaian tugas auditnya (Nurjanah et al., 2022). Atau hal ini juga disebabkan karena sistem pengendalian internal yang seharusnya mengawasi keseluruhan perusahaan tidak berjalan seperti seharusnya (Butarbutar & Hadiprajitno, 2017).

### **Pengaruh Auditor Swithing terhadap Audit Report Lag**

*Auditor Swithing* (SWITCH) memiliki nilai  $t$  hitung sebesar  $0.285071 > 1.98609$  dan nilai signifikan sebesar  $0.7764$  dimana nilai  $0.7764 > 0,05$ . Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa *Auditor Swithing* tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Widhiasari & Budiarta, 2016), (Puspitasari & Sudjiman, 2022) dan (Rachmawati, 2019) mengungkapkan bahwa *Auditor Swithing* tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* hal ini dikarenakan pergantian auditor tidak menjamin ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Lamanya proses audit tidak dipengaruhi oleh pergantian auditor, hal ini dikarenakan pergantian auditor bisa dilakukan jauh sebelum tahun tutup buku berakhir. Auditor baru dapat mengatur waktu mereka untuk memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien dari awal sehingga tidak dapat mempengaruhi proses audit (Widhiasari & Budiarta, 2016).

### **Pengaruh Financial Distress terhadap Audit Report Lag dengan Ukuran Perusahaan sebagai variable pemoderasi**

Interaksi hubungan antara  $FD*Size$  memiliki nilai probability sebesar  $0.2187 > 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memoderasi hubungan antara *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*. Perusahaan yang besar ataupun kecil tidak akan mempengaruhi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan sehingga, jika memang pengendalian internal pada perusahaan tersebut tidak baik maka kemungkinan akan terjadi keterlambatan dalam pekerjaan audit.

### **Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Audit Report Lag dengan Ukuran Perusahaan sebagai variable pemoderasi**

Interaksi hubungan antara  $KOMPLESK*SIZE$  memiliki nilai probability sebesar  $0.0073 < 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara kompleksitas operasi perusahaan terhadap *Audit Report Lag*. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga mampu untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya sistem pengendalian internal yang baik maka akan mengurangi pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor (Naser & Nuseibeh, 2008). Perusahaan dengan banyak anak perusahaan menandakan bahwa kompleksitas operasinya semakin tinggi yang menyebabkan ruang lingkup pemeriksaan audit menjadi lebih luas, kondisi tersebut condong membuat waktu yang auditor perlukan dalam menyelesaikan audit menjadi lebih lama (Ariningtyastuti & Rohman, 2021). Maka jika perusahaan besar dengan anak perusahaan yang banyak jika pengendalian internalnya tetap baik maka pasti akan mempengaruhi ruang lingkup pemeriksaan dengan minim, dan jika pengendalian internal nya kurang baik pasti akan mempengaruhi luas pemeriksaannya.



### **Pengaruh Auditor Swithing terhadap Audit Report Lag dengan Ukuran Perusahaan sebagai variable pemoderasi**

Interaksi hubungan antara Switch\*Size memiliki nilai probability sebesar  $0.4865 > 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memoderasi hubungan antara Auditor Swithing terhadap Audit Report Lag. Perusahaan yang besar ataupun kecil tidak akan mempengaruhi keputusan suatu perusahaan dalam memilih auditor dan besar kecilnya perusahaan jika pengendaliannya tidak baik maka lingkup pemeriksaan akan semakin luas. Jika pergantian auditor tidak menjamin ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Lamanya proses audit tidak dipengaruhi oleh pergantian auditor, hal ini dikarenakan pergantian auditor bisa dilakukan jauh sebelum tahun tutup buku berakhir. Auditor baru dapat mengatur waktu mereka untuk memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien dari awal sehingga tidak dapat mempengaruhi proses audit (Widhiasi & Budiarta, 2016).

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan:

1. *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*
2. Kompleksitas Operasi Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*
3. *Auditor Swithing* tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*
4. Ukuran Perusahaan tidak memoderasi hubungan antara *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*
5. Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*
6. Ukuran Perusahaan tidak memoderasi hubungan antara *Auditor Swithing* terhadap *Audit Report Lag*

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan, sebagai bahan koreksi serta pembelajaran untuk melakukan penelitian yang akan datang, diantaranya:

1. Variabel independen hanya *Financial Distress* yang dapat berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*
2. Variabel Pemoderasi hanya dapat memoderasi untuk hubungan kompleksitas operasi perusahaan
3. Sampel penilitain hanya 95 observasi

### **Saran**

Adapun saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan pada keterbatasan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variable independen lain yang diharapkan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas dan memperbanyak sampel penelitian sehingga dapat diperoleh sampel yang dapat lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
3. Peneliti selanjutnya dapat mengganti variable pemoderasi yang lain agar dapat memperkuat hubungan variable independent terhadap dependen

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengganti atau menambahkan sector perusahaan missal nya KOMPAS100.

## REFERENSI

- Adam, W. B., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2022). Pengaruh Kondisi Keuangan , Kompleksitas Operasi dan Umur Perusahaan terhadap Audit Report Lag. *JRA: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 143–152.
- Ariningtyastuti, S., & Rohman, A. (2021). PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT , KONDISI KEUANGAN , KOMPLEKSITAS OPERASI , PROFITABILITAS , DAN KARAKTERISTIK AUDITOR EKSTERNAL TERHADAP AUDIT REPORT LAG (Stude Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1–15.
- Butarbutar, R. S. K., & Hadiprajitno, P. B. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT REPORT LAG (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015 ). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–12.
- Fanny, D. R., Septiyanti, R., & Sukmasari, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 24(1), 17–43.
- Firmansyah, R., & Amanah, L. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS , GOOD CORPORATE GOVERNANCE , LEVERAGE , DAN FIRM SIZE TERHADAP AUDIT REPORT LAG. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(3), 1–20.
- Ghazali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBMSPSS 21 Edisi 7*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2014. *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Edisi 4. Semarang. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, D. (2009). *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5 (5th ed.)*. Salemba Empat.
- Himawan, F. A., & Venda. (2020). ANALISIS PENGARUH FINANCIAL DISTRESS , LEVERAGE , PROFITABILITAS , DAN LIKUIDITAS TERHADAP AUDIT REPORT LAG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018. 23(1), 1–22.
- Iqra, Muh. F. (2017). Pengaruh Auditor Switching, Audit Tenure, dan Profitabilitas terhadap Audit Report Lag dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderating. UIN Alauddin Makassar.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Nurjanah, V., Andreas, A., & Silalahi, S. P. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, KOMPLEKSITAS OPERASIONAL, KOMITE AUDIT, AUDIT TENURE DAN REPUTASI KAP TERHADAP AUDIT REPORT LAG. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(3), 382–395.

- Parahyta, C. H., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Audit Tenure terhadap Audit Report Lag dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *KOCENIN Serial Konferensi*, 1(1), 1–9.
- Puspitasari, D. M. P., & Sudjiman, L. S. (2022). Pengaruh Auditor Switching dan Opini Audit terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar pada BEI Tahun 2019-2021. *Intelektiva*, 3(11), 177–191.
- Rachmawati, A. (2019). Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Pergantian Auditor terhadap Audit Report Lag. *E-Print Perbanas*, 1–19.
- Rahayu, P., Khikmah, S. N., & Dewi, S. V. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 4, 467–487.
- Sari, O., Evana, E., & Kesumaningrum, N. D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, dan Profitabilitas terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 24(1), 58–73.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Widhiasari, N. M. S., & Budiarta, I. K. (2016). PENGARUH UMUR PERUSAHAAN , UKURAN PERUSAHAAN , REPUTASI AUDITOR , DAN PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP AUDIT REPORT LAG. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 200–227.